

PENGAPLIKASIAN *IMAGE* ALAM KABUPATEN SUKABUMI PADA TENUN SUKABUMI DENGAN TEKNIK *MARBLING*

Nadia Siti Azahra

Aldi Hendrawan

Prodi Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif
Universitas Telkom, Bandung
e-mail: nadiasazahra@gmail.com

ABSTRACT

Sukabumi region is so dynamic viewed from the variety of landforms that it is called Gurilaps which means Gunung (Mountain), Rimba (Forest), Laut (Sea), Pantai (Beach) and Sungai (River). With such diversity, there are many areas in Sukabumi that is successfully managed to be wonderful tourism objects. These natural tourism objects are potential as inspiration to be applied in design concept of woven fabric produced by a company dedicated to the villagers of Cicohod, Sukabumi. The fabric manufacture is conducted through marbling technique, which is a fabric colouring technique by means of dye on the surface of the water or fluid resulting in a dynamic pattern. This research uses direct observation method by observing the process of silk weaving and also exploratory research method by using marbling technique as a supporting method. The purpose of this design is to introduce the uniqueness of Sukabumi through textile innovation such as Sukabumi woven fabric manufactured with the concept of its dynamic nature as reflected through marbling technique.

Keywords: *Marbling, Silk Weaving, Sukabumi*

ABSTRAK

Sukabumi merupakan wilayah yang sangat dinamis dilihat dari bentuk lahan yang bervariasi sehingga munculah sebutan Gurilaps, yang berarti Gunung, Rimba, Laut, Pantai, dan Sungai. Dengan keberagaman wilayah inilah banyak daerah yang dikelola menjadi objek wisata yang indah. Wisata alam seperti pantai dan curug di Kabupaten Sukabumi ini berpotensi untuk dijadikan inspirasi yang akan diaplikasikan pada konsep menghias kain dalam perancangan kain Tenun yang diproduksi oleh sebuah perusahaan yang berdedikasi pada warga kampung Cicohod, Sukabumi. Pengolahan kain dilakukan dengan teknik *marbling*, yaitu teknik pewarnaan kain melalui media pewarna di atas permukaan air/cairan yang menghasilkan corak dinamis. Perancangan ini dilakukan dengan metode observasi langsung melalui pengamatan dalam proses pembuatan Tenun Sukabumi, dan juga metode penelitian eksploratif dengan menggunakan teknik *marbling* sebagai pendukung. Tujuan dari perancangan ini yaitu mengenalkan daerah Sukabumi melalui inovasi Tekstil berupa kain Tenun Sukabumi yang diolah dengan konsep kedinamisan alam sukabumi yang dituangkan melalui teknik *marbling*.

Kata Kunci: *Marbling, Tenun Sutra, Sukabumi*

PENDAHULUAN

Kabupaten Sukabumi, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibukotanya adalah Palabuhanratu. Kabupaten

Sukabumi memiliki istilah Gurilaps yang berarti Gunung, Rimba, Laut, Pantai, Sungai dan Seni Budaya, istilah ini diberikan kepala dinas pariwisata pada tahun 1995 melihat dari potensi-potensi yang dimiliki. Kabupaten

Sukabumi mengalami pergeseran dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Pergeseran tersebut merupakan dampak dari perkembangan etos kerja dan budaya masyarakat Kabupaten Sukabumi yang kaya akan budaya seni. Masyarakat sukabumi terbilang cukup maju di bidang industri kreatif dengan banyaknya pengrajin dan Industri Kecil dan Menengah (IKM) yang kini memiliki jumlah 18.000 IKM dan 150 Industri Menengah Besar (DISKOPERINDAG, 2015).

Sukabumi merupakan daerah bentuk lahan yang bervariasi dari datar sampai pegunungan. Dalam website resmi Provinsi Jabar di tahun 2008 dikatakan, wilayah Kabupaten Sukabumi mempunyai bentuk lahan yang besaran bentuknya adalah datar (lereng 0-2%) sekitar 9,4%; berombak sampai bergelombang (lereng 2-15%) sekitar 22%; bergelombang sampai berbukit (lereng 15-40%) sekitar 42,7% dan berbukit sampai bergunung (lereng > 40 %) sekitar 25,9%. Ketinggian dari permukaan laut Wilayah Kabupaten Sukabumi bervariasi antara 0- 2.958 m. Daerah datar umumnya terdapat pada daerah pantai dengan luas berkisar 60KM dan daerah kaki gunung yang sebagian besar merupakan daerah persawahan. Sedangkan daerah bagian selatan merupakan daerah berbukit-bukit dengan ketinggian berkisar antara 300-1000m dari permukaan laut. Dari data tersebut terlihat bahwa Kabupaten Sukabumi memiliki wilayah yang dinamis, sehingga banyak daerah yang menjadi objek wisata alam seperti Pantai Pelabuhan Ratu, Pantai Ujung Genteng, dan sebagainya. Wisata alam ini berpotensi untuk dijadikan inspirasi yang akan diaplikasikan pada konsep dalam pengolahan kain Tenun Sutra yang di produksi di Kabupaten Sukabumi.

Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu daerah pengguna kain dan tidak memiliki kebudayaan menenun yang turun temurun, berbeda dengan daerah di bagian Sulawesi Tengah dan Kalimantan yang memiliki kebudayaan menenun dari leluhurnya. Hingga pada tahun 1990-an terdapat sebuah perusahaan yang bergerak dalam pengadaan benang sutra,

sehingga saat itu daerah tersebut menjadi salah satu daerah yang memngembangkan bahan baku sutra.

Diawal tahun 1990-an itulah seorang manajer pemasaran sebuah perusahaan yang bergerak dalam pengadaan benang sutra yaitu Wignyo Rahardi mulai mempelajari seluk beluk pembuatan sutra dan desain tenun yang baik, yang akhirnya pada tahun 2000 memulai karirnya sebagai pengusaha tenun sutra ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) bernama Tenun Gaya.

Bahan Spunsilk merupakan jenis bahan yang terbuat dari campuran benang sutra dan katun pilihan, disebut SPUNSILK, sengaja diciptakan oleh Wignyo Rahadi untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang emnginginkan bahan yang nyaman untuk dipakai sehari-hari dengan harga terjangkau, bewarna menarik dan tidak mudah pudar, serta tidak mudah menyusut ukurannya.

Pada awal tahun 1990-an terdapat sebuah perusahaan yang bergerak dalam pengadaan benang sutra yang mengedukasi pengrajin Batako wanita di kampung Cicohag, Kabupaten Sukabumi untuk menjadi penenun. Perubahan yang dirasakan adalah pekerjaan kasar yang tadinya dikerjakan oleh wanita di kampung Cicohod mulai berubah ke pekerjaan yang lebih sesuai untuk seorang wanita. Hingga saat ini pengembangan teknik menghias kain Tenun Sutra ini hanya sebatas teknik ikat dan batik. Dalam pengembangannya saat ini teknik untuk menghias kain sudah sangat beragam dalam perkembangan terdapat teknik yang awalnya tidak lazim di terapkan pada material tekstil namun memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangannya salah satunya adalah marbling. Marbling merupakan seni mencetak warna di atas permukaan sejenis cairan tertentu yang memiliki hasil corak dinamis dan dicetak pada kertas maupun kain yang di sebut Ebru di Turki dan Suminagashi di Jepang.

Berdasarkan hal-hal tersebut penulis terinspirasi untuk melakukan perancangan yang bertujuan untuk menerapkan inspirasi alam Kabupaten Sukabumi yang memiliki potensi daerah yang tinggi pada kain Tenun Sutra ATBM

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Kain Sutra Umum dan ATBM Dobby
(Sumber: Coastal Industrial dan Prbadi, 2017)

No.	Karakteristik Kain Sutra Umum (Coast Industrial)	Karakteristik kain Sutra ATBM Dobby Sukabumi
1.	Berkilau, tekstur halus dan lembut dan tidak licin.	Memiliki permukaan yang <i>dove</i> dan sedikit mengkilau, tidak begitu lembut namun tetap nyaman.
2.	Ringan, kuat, tetapi dapat kehilangan hingga 20% kekuatannya ketika basah.	Ringan, kuat, lebih transparan, kepadatan kainnya lebih renggang.
3.	Elastisitas sedang hingga buruk. Jika dipanjangkan, tetap meregang.	Elastisitas sedang hingga buruk. Jika dipanjangkan, tetap meregang.
4.	Dapat melemah jika terkena terlalu banyak sinar matahari.	Dapat melemah jika terkena terlalu banyak sinar matahari.
5.	Dapat dirusak oleh serangga, terutama jika dibiarkan kotor.	Dapat dirusak oleh serangga, terutama jika dibiarkan kotor.

Sukabumi sebagai salah satu produk yang dapat dikembangkan menjadi produk tekstil lokal serta dapat menjadi alternatif produk cenderamata khas Kabupaten Sukabumi. Perancangan dilakukan melalui visualisasi tekstur-tekstur kedinamisan wisata alam Kabupaten Sukabumi dengan teknik marbling pada kain Tenun Sutra yang diproduksi di Kabupaten Sukabumi.

Kata tekstil berasal dari bahasa latin, yaitu *textere* yang berarti menenun atau dalam arti umum adalah bahan pakaian atau kain tenunan. Menurut Gunadi (1984:3). Secara umum tekstil terbuat dari serat, serat merupakan helaian yang strukturnya menyerupai rambut. Ada serat alami, serat sintetik, maupun serat buatan. Serat yang berukuran panjang-panjang disebut "*filament*", serat yang pendek disebut "serabut" (Kamus Mode Indonesia, 2011:188).

Teknik marbling ditemukan di Turki sekitar tahun 1100 M dengan sebutan *Ebru art*. Saat itu para seniman Turki sangat tertutup dengan dunia luar sehingga seni tersebut tidak diketahui oleh dunia. Seiring perkembangan zaman, mereka mulai terbuka dan seni ebru art dikenal masyarakat dunia melalui jalur Sutra. Jalur Sutra adalah jalur perdagangan. Seni ebru art tidak hanya menyebar ke Cina maupun Jepang tapi juga ke belahan dunia bagian Barat. Teknik tersebut dikenal oleh masyarakat Jepang sebagai "*suminagashi*". *Suminagashi* berarti "*ink-floating*" atau "tinta mengambang" yang mengacu pada tinta *sumi-e* yang awalnya digunakan dalam teknik ini. Pola dari teknik ini adalah hasil warna

tidak mengapung di air biasa atau larutan kental, dan kemudian dengan hati-hati dipindahkan ke permukaan penyerap, seperti kertas atau kain. sekarang, para seniman menggunakan kedua tinta tradisional dan cat akrilik (biasanya encer bawah/ pola) untuk menciptakan karya seni ini cantik (Anonim, 2011). Coraknya lebih ekspresif dan abstrak berbentuk spiral. Di belahan Barat, dijuluki sebagai teknik *marbling*.

Hingga Saat ini perkembangan pada teknik marbling sudah sangat beragam dari pengembangan zat warna yang dipakai hingga media alasnya seperti air, gel, dan tepung kanji.

Ada dua jenis kain tenun, yaitu tenun ikat dan tenun songket. Perbedaan keduanya terletak pada bahan yang digunakan dan teknik pembuatannya.

1. Tenun ikat

Tenun ikat adalah kain tenun yang pembentukan ragam hiasnya dibuat dengan cara mengikat bagian-bagian benangnya. Sejarah pembuatan tenun Nusantara diawali dengan adanya tenun ikat lungsi yang sudah ada sejak zaman prasejarah. Tenun ikat *lungsi* adalah tenun yang teknik pembentukan ragam hiasnya dibuat dengan cara mengikat benang lungsinya, yaitu benang yang vertikal. Persebaran tenun ikat lungsi, antara lain di Toraja, Sulawesi Selatan, Minahasa (Sulawesi Utara), Batak (Sumatra Utara), Sumba (NTT), Flores, dan di pedalaman Kalimantan.

b. Tenun songket

Tenun songket atau populer dengan sebutan kain songket adalah jenis kain tenun yang penciptaannya dimulai setelah adanya tenun ikat. Teknik pembuatan tenun

METODE

1. Observasi Langsung, penulis melakukan pengamatan secara langsung dalam proses pembuatan tenun sutra di workshop Tenun Gaya, dan melakukan kunjungan ke Dinas Pariwisata Kabupaten Sukabumi.
2. Studi Literatur, penulis mengumpulkan data pendukung melalui buku, laporan tugas akhir dan artikel yang berkorelasi dengan penelitian.
3. Eksplorasi, penulis melakukan eksplorasi perancangan produk menggunakan teknik *Marbling*.
4. Wawancara, penulis melakukan wawancara secara langsung dengan Kepala Seksi Usaha Pariwisata Dinas Pariwisata Kabupaten Sukabumi, founder perusahaan tenun sutra Sukabumi/ Tenun Gaya dan Kasi Industri Aneka dan Bahan Bangunan Diskoperindag Kabupaten Sukabumi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep

Perancangan ini dilakukan karena sejauh ini belum ada pengaplikasian tema kedinamisan alam Kabupaten Sukabumi dalam kain sutra ATBM yang diproduksi oleh Tenun Gaya, yang biasanya diproduksi dengan tema ragam hias nusantara. Selain itu sampai saat ini teknik yang dipakai dalam menghias kain tenun sutra masih sebatas pewarnaan dan batik, sehingga penulis ingin mencoba untuk merancang kain

ini dengan teknik yang tidak biasa seperti *Marbling* guna membuktikan potensi dari tenun sutra tersebut. *Marbling* merupakan teknik yang dapat mendukung tema kedinamisan alam Kabupaten Sukabumi karena memiliki hasil corak yang sangat dinamis. Produk akhir yang akan dibuat adalah cenderamata eksklusif yang mengacu pada konsep utama sehingga melalui perancangan ini penulis berharap agar hasil dari perancangan ini dapat menjadi salah satu media pengenalan daerah dari tekstil. Perbedaan dan keunggulan dalam produk ini tentu saja terdapat dalam kualitas kain tenun sutra itu sendiri yang dihias dengan teknik *marbling* yang hanya dapat dibuat sekali dan tidak bisa diulang, selain itu corak dinamis yang dihasilkan teknik *Marbling* ini diperkuat dengan motif yang timbul dari kain tenun ATBM *dobby* sehingga terlihat seperti terdapat dimensi lain, dan sejauh ini belum ada peneliti lain yang menggunakan metode yang sama dalam mengolah kain tenun ATBM *dobby*.

Image Board

Konsep *Moodboard* pertama ini terinspirasi dari Pantai Loji, Palabuhanratu. Pantai Loji memiliki karakter pantai yang banyak memiliki karang, bebatuan dan pasir hitam serta jenis ombak yang tenang. Dalam perancangan ini unsur yang akan diangkat adalah komposisi warna langit, pasir, karang dan ombak yang akan dituangkan pada motif *marbling*.



Gambar 1. *Moodboard 1*
(Sumber: Penulis, 2017)



Gambar 2. *Moodboard 2*
(Sumber: Penulis, 2017)



Gambar 3. *Moodboard 3*
(Sumber: Penulis, 2017)

Pada *Moodboard* ke dua terinspirasi oleh Curug Cigangsa, Surade. Curug Cigangsa ini memiliki karakter bebatuan dan tebing hitam dengan tekstur seperti *layering*. Dalam perancangan ini unsur yang akan diangkat adalah tekstur *layer* dari tebing hitam dengan campuran warna putih dari air terjun yang kemudian akan di tuangkan ke dalam motif *marbling*.



Konsep *Moodboard* ketiga ini terinspirasi dari Matahari Tenggelam di Pantai Palampang, Ciwaru. Pantai Palampang memiliki karakter pantai dengan ombak yang tenang-sedang, memiliki bebatuan dan karang yang lebih sedikit

dari Pantai Loji. Sentuhan matahari tenggelam yang ada pada pantai ini memberikan kesan hangat dengan warna jingga yang pekat dan terbiaskan pada air yang bergelombang dan menciptakan tekstur *marble* dengan kombinasi warna biru gelap sebagai warna kedalaman laut.

Proses Perancangan

Selama melakukan proses eksplorasi, penulis dibantu dengan alat dan bahan pendukung. Berikut bisa dilihat pada rangkaian tabel 2-5 dalam eksplorasi.


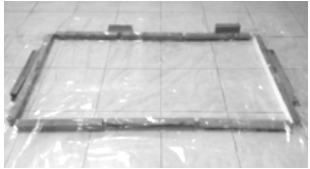
Tabel 2. Tabel Alat dan Bahan
(Sumber: Penulis, 2017)








No.	Alat & Bahan	Keterangan	No.	Alat & Bahan	Keterangan
1.		Tepung Kanji: Sebagai media pengental air.	10.		Water Glass: Sebagai material Tambahan.
2.		Air: Sebagai bahan campuran tepung kanji.	11.		Pewarna Batik: Sebagai material Tambahan.
3.		Panci: Sebagai tempat memasak tepung kanji.	12.		Solvent & Cat PVC: Sebagai material Tambahan.

4.		Kompor: Sebagai media pemanas panci.	13.		Spatula, Brush & Sendok: Sebagai pengaduk.
5.		Nampan: Sebagai tempat ditaruhnya tepung kanji yang sudah siap dipakai untuk membuat <i>marbling</i> .	14.		Lem Flocking & Flocking: Sebagai material Tambahan.
6.		Reducer GL: Sebagai media pengikat warna pada kain.	15.		Boku-Undo/ Tinta Sumi-E: Sebagai zat warna untuk marbling dan digunakan hingga akhir perancangan.
7.		Bibit Warna: Sebagai media pewarna kain.	16.		Bata: Sebagai pembentuk alas media yang lebih besar.
8.		Cup + Pengaduk: Sebagai tempat mencampurkan <i>Reducer</i> dengan Bibit Warna.	17.		Plastik: Sebagai media alas agar cairan tidak mengotori lantai.
9.		Remasol & Acid: Sebagai material Tambahan.	18.		Detergen Khusus Sutra Batik: Sebagai cairan pencuci kain yang telah selesai <i>dimarbling</i> .

Tabel 2. Tabel Alat dan Bahan (Sumber: Penulis, 2017)

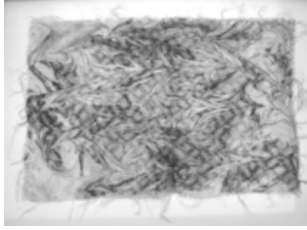

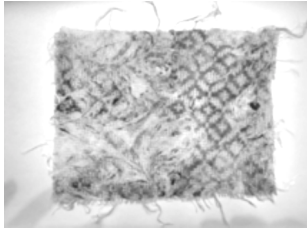
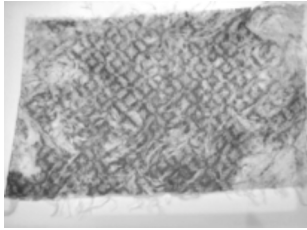
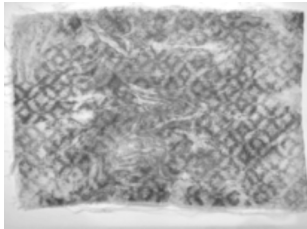
Tabel 3. Tabel Langkah Pembuatan
(Sumber: Penulis, 2017)

No.	Keterangan	Gambar
1.	Buatlah adonan aci sebagai media alas, dengan mencampur aci dengan air dahulu lalu panaskan hingga mengental. Alat : Kompor, Panci, Pengaduk. Bahan : Aci (ditakar secukupnya), Air (ditakar secukupnya). Saran : Sebaiknya membuat adonannya jangan terlalu kental.	
2.	Siapkan Kolam buatan yang di rangkai menyesuaikan besar kain dan dilapisi plastik. Alat : Kayu bekas, plastik besar, selotip besar.	

<p>3. Tuangkan adonan aci kedalam kolam buatan secukupnya agar tidak terbuang sia-sia, lalu mulailah menuangkan tinta dengan meneteskan nya perlahan.</p> <p>Alat : Kuas, Tinta Khusus <i>Marbling</i>.</p>	
<p>4. Setelah di teteskan, buatlah motif dengan menggunakan kuas, sisir atau media tambahan dalam membuat corak seperti Garam, Alkohol, dan <i>Solvent</i>.</p> <p>Alat : Kuas. Bahan : Tambahan garam, alkohol, <i>solvent</i>.</p>	
<p>5. Letakan kain perlahan dari kanan ke kiri atau sebaliknya, perhatikan kain tidak boleh terlipat atau terlepas dari gengaman saat akan meletakkan karena bisa merusak motif yang telah terbuat.</p>	
<p>6. Angkat perlahan dari satu sisi, peras kain menggunakan penggaris hingga adonan aci luruh.</p>	
<p>7. Kain dapat langsung dicuci maupun ditunggu kering lalu dicuci, menyuci kain dapat menggunakan air hangat dan khusus batik sutra agar adonan tidak membuat kain menjadi kaku.</p> <p>Alat : Ember, air hangat, detergem khusus sutra. Saran : Jangan diperat dengan keras.</p>	
<p>8. Jemur di tempat yang tidak langsung terkena sinar matahari.</p>	
<p>9. Kain dapat siap digunakan maupun dipajang.</p>	

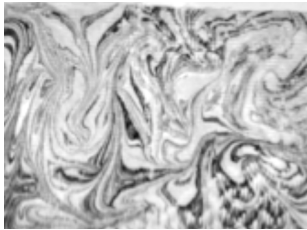
Tabel 3. Tabel Langkah Pembuatan (Sumber: Penulis, 2017)

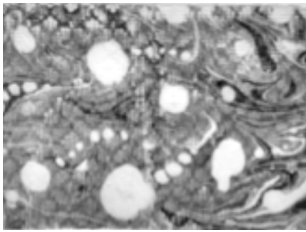
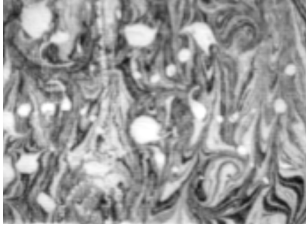
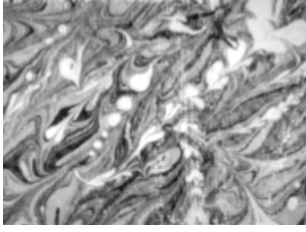
Tabel 4. Tabel Eksplorasi Lanjutan
(Sumber: Penulis, 2017)

No.	Bahan	Keterangan Hasil	Hasil
1.	a. Tenun Dobby b. Pewarna Tinta Sumi-e (<i>Suminagashi Boku Undo</i>) c. Media aci kental Dicuci dengan detergen. Pengerjaan dalam ruangan.	Dengan media aci, tinta dapat diserap baik oleh kain dn menghasilkan warna yang cukup terang. Motif yang tercipta dapat diatur, karena aci cukup kental membuat tekstur kain kasar dan harus di cuci kembali.	
2.	a. Tenun Dobby b. Pewarna Tinta Sumi-e (<i>Suminagashi Boku Undo</i>) c. Media aci kental Dicuci dengan detergen. Pengerjaan dalam ruangan.	Dengan media aci, tinta dapat diserap baik oleh kain dn menghasilkan warna yang cukup terang. Motif yang tercipta dapat diatur, karena aci cukup kental membuat tekstur kain kasar dan harus dicuci kembali.	
3.	a. Tenun Dobby b. Bibit warna + Reducer 2:2 c. Media aci kental Dicuci dengan detergen. Pengerjaan dalam ruangan Tenun Dobby.	Pewarna tidak begitu mengikat namun masih menghasilkan warna. Motif yang dihasilkan tidak teratur dan tidak jelas. Kain kasar karena media aci sehingga harus ada penyucian ulang.	
4.	a. Bibit warna + Reducer 2:2 b. Media aci kental Dicuci dengan detergen. Pengerjaan dalam ruangan Tenun Dobby.	Pewarna tidak begitu mengikat namun masih menghasilkan warna. Motif yang dihasilkan tidak teratur dan tidak jelas. Kain kasar karena media aci sehingga harus ada penyucian ulang.	
5.	a. Bibit warna + Reducer 2:2 b. Media aci kental Dicuci dengan detergen. Pengerjaan dalam ruangan.	Pewarna tidak begitu mengikat namun masih menghasilkan warna. Motif yang dihasilkan tidak teratur dan tidak jelas. Kain kasar karena media aci sehingga harus ada penyucian ulang.	

Tabel 4. Tabel Eksplorasi Lanjutan (Sumber: Penulis, 2017)

Tabel 5. Tabel Eksplorasi Keenam
(Sumber: Penulis, 2017)

No.	Bahan	Keterangan Hasil	Hasil
1.	a. Tenun Dobby b. Pewarna Tinta Sumi-e (<i>Suminagashi Boku Undo</i>) c. Media aci cair Dicuci tidak dengan detergen. Pengerjaan dalam ruangan.	Warna yang di hasilkan cukup cerah dan terserap oleh kain secara baik. Motif yang dihasilkan sangat dinamis, dan dapat diatur.	

2.	<p>a. Tenun Dobby b. Pewarna Tinta Sumi-e (<i>Suminagashi Boku Undo</i>) c. Media aci cair</p> <p>Dicuci tidak dengan detergen. Pengerjaan dalam ruangan.</p>	<p>Warna yang di hasilkan cukup cerah dan terserap oleh kain secara baik. Motif yang dihasilkan sangat dinamis, dan dapat diatur. Alkohol yang ditetaskan diatas tinta menghasilkan efek gelembung/ buih yang dapat di atur.</p>	
3.	<p>a. Tenun Dobby b. Pewarna Tinta Sumi-e (<i>Suminagashi Boku Undo</i>) c. alkohol d. Media aci cair</p> <p>Dicuci tidak dengan detergen. Pengerjaan dalam ruangan.</p>	<p>Warna yang di hasilkan cukup cerah dan terserap oleh kain secara baik. Motif yang dihasilkan sangat dinamis, dan dapat diatur. Alkohol yang ditetaskan di atas tinta menghasilkan efek gelembung/ buih yang dapat di atur.</p>	
4.	<p>a. Tenun Dobby b. Pewarna Tinta Sumi-e (<i>Suminagashi Boku Undo</i>) c. alkohol d. Media aci cair</p> <p>Dicuci tidak dengan detergen. Pengerjaan dalam ruangan.</p>	<p>Warna yang di hasilkan cukup cerah dan terserap oleh kain secara baik. Motif yang dihasilkan sangat dinamis, dan dapat diatur. Alkohol yang ditetaskan di atas tinta menghasilkan efek gelembung/ buih yang dapat di atur.</p>	

Tabel 5. Tabel Eksplorasi Keenam (Sumber: Penulis, 2017)



Gambar 4. Produk Helaian Kain Dan Skarf
(Sumber: Penulis, 2017)

Kesimpulan: Hasil dari eksplorasi kelima ini adalah, jika dibandingkan pewarna tinta Sumi-e (*Suminagashi Boku Undo*) lebih dapat mudah diresap oleh kain disbanding bibit warna yang dicampur *reducer*. Kekentalan aci sangat mempengaruhi hasil sehingga diperlukan kesesuaian dalam mengaturnya, sebisa mungkin tidak terlalu kental dan tidak terlalu cair.

Kesimpulan: Hasil eksplorasi keenam menunjukkan bahwa Tinta Sumi-e bekerja dengan baik menggunakan aci yang lumayan cair. Motif yang dihasilkan dapat diatur dan disesuaikan

dengan konsep. Penambahan alkohol sebagai bahan tambahan memuat motif lebih beragam.

Produk Hasil

Hasil dari semua eksplorasi bisa dilihat pada Gambar 4.

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perancangan ini dilakukan karena sejauh ini belum ada pengaplikasian tema kedinamisan alam Kabupaten Sukabumi dalam kain sutra atbm yang di produksi oleh Tenun Gaya, yang biasanya diproduksi dengan tema ragam hias nusantara. Selain itu sampai saat ini teknik yang dipakai dalam menghias kain tenun sutra masih sebatas pewarnaan dan batik, sehingga penulis ingin mencoba untuk merancang

kain ini dengan teknik yang tidak biasa seperti *Marbling* guna membuktikan potensi dari tenun sutra tersebut.

2. Teknik *Marbling* merupakan teknik menghias kain yang masih belum banyak dikembangkan. Corak yang di hasilkanpun sangat dinamis dan dapat menyerupai tekstur-tekstur alam. Meskipun ada beberapa kesulitan dalam mendapatkan tinta dan warna yang digunakan, namun hasil corak yang dihasilkan cukup dapat mengejar tekstur alam dibanding dengan pewarna lain yang pernah dicoba dalam eksplorasi awal.
3. Produk akhir dalam perancangan ini lebih mengarah pada produk tekstil umum. seperti Cenderamata, beranjak dari konsep perancangan yang mengangkat potensi lokal berupa imej alam dan kain yang berasal dari Kabupaten Sukabumi maka produk ini memiliki potensi untuk menjadi produk cenderamata Kabupaten Sukabumi, terlebih dalam wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata yang sangat mengapresiasi dengan pengolahan material tenun sutra ini sebagai cenderamata. Selain itu dibuat juga menjadi helaian kain yang dapat dipakai sebagai scarf, selendang dan pajangan, dan juga busana Pantai sebagai alternatif produk bagi wisatawan maupun khalayak luas.
4. Dalam menciptakan corak tekstur alam dengan komposisi yang terdapat pada Pantai dan Curug, banyak sekali hal yang dapat dilakukan dengan menambahkan bahan tambahan seperti garam, solvent, dan alkohol guna menciptakan corak yang lebih variatif, namun dapat diketahui bahwa penggunaan bahan tambahan dapat saja membuat tinta mudah pudar dan luntur sehingga perlu adanya takaran yang di sesuaikan ketika sedang membuat corak.
5. Penggunaan material Tenun Sutra ATBM Dobby Sukabumi dengan teknik marbling ini menjadi sebuah hal yang menarik, karena tekstur unik yang dimiliki oleh kain tenun sutra memberi kesan dimensi pada kain sehingga membuat hasilnya berbeda dengan menggunakan marbling pada kain lain terutama pada kain polos dan kain yang menggunakan mesin ATM.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam tugas akhir ini, akhirnya mahasiswa menyimpulkan beberapa saran dalam bentuk point-point berikut ini:

1. Penggunaan teknik marbling ini tentu saja dapat menambah maupun mengurangi nilai dalam produk, namun jika kita teliti dalam mengolahnya maka produk ini akan sangat menarik dan memiliki *value* yang sangat tinggi.
2. Tinta khusus *marbling* yang digunakan saat ini masih sulit dijangkau sehingga kedepannya jika penelitian ini berlanjut maka lebih baik menggunakan produk lokal yang mudah dijangkau namun dengan racikan yang pas bagi material tenun sutra.
3. Produk akhir yang akan dibuat adalah cenderamata eksklusif yang mengacu pada konsep utama sehingga melalui perancangan ini penulis berharap agar hasil dari perancangan ini dapat menjadi salah satu media pengenalan daerah dari tekstil ke depannya.

* * *

Daftar Pustaka

Agung Riyadi, dkk. (2015). *Jurnal: Analisis Pertumbuhan Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Berbagai Provinsi di*

- Pulau Jawa*, Surakarta: Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Biro Umum dan Humas. (2010). *Industri Tekstil dan Produk Tekstil Di Revitalisasi*. Kementerian Perindustrian. <http://kemenperin.go.id/artikel/60/Industri-Tekstil-Dan-Produk-Tekstil-Di-Revit>. 21 Juli 2010.
- Irma Hardisurya, dkk. (2011). *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nanang Rizali. (2012). *Metode Perancangan Tekstil*. Surakarta: UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Sadjiman Sanyoto E. (2009). *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Suwati Kartiwa. (2007). *Iragam Kain Tradisional Indonesia: Tenun Ikat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Utami Trias. (2005). *Tugas Akhir: Pemanfaatan Kepompong Sutra Emas pada Tenun ATBM sebagai Tekstil Busana*, Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia.
- Walker A., John. (2010). *Desain, Sejarah, Budaya Sebuah Penghantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Widya Annisa N. (2014). *Tugas Akhir: Pengembangan Teknik Marbling dan Teknik Crinkled pada Produk Fashion Ready to Wear*, Bandung: Fakultas Industri Kreatif : Telkom University
- Yuliarma. (2016). *The Art of Embroidery Designs: Mendesain Motif Dasar Bordir dan Sulaman*, Jakarta: PT Gramedia.
- Zainuddin, Imam Buchori. (tt.). *Wacana Desain*. Bandung: Penerbit ITB. <http://sukabumikab.go.id/home/page.php?id=7&q=Letak-Geografis>. <https://www.sukabumikota.go.id/page/geografis.html>